

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara substansi adalah salah satu lembaga pendidikan vokasional yang melatih keterampilan terapan peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, berjiwa wirausaha, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Sistem pendidikan SMK dituntut untuk menghasilkan *learning outcome* yang sesuai dengan kebutuhan kerja (Wagiran, 2008).

Sebagaimana ditegaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilih. Dalam Permendiknas No. 23 Tahun (2006) tentang standar kompetensi lulusan dijelaskan pula bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya.

Kurikulum pendidikan kejuruan dirancang khusus untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menguasai suatu bidang keahlian baik dalam aspek *soft skills* maupun *hard skills* dengan harapan menjadi sumber daya manusia

yang siap memasuki dunia kerja dan terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Tujuan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah dijelaskan lebih lanjut oleh (Munadi et al., 2018) yaitu: (1) mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau meluaskan pendidikan dasar; (2) meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya; (3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; (4) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Rendahnya tingkat pendidikan dan kompetensi memberi kontribusi yang rendah dalam produktivitas kerja dan pada akhirnya akan menciptakan pengangguran baru. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) , jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2020 sebanyak 6 juta orang. Dilihat dari tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK masih yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,49 persen dan TPT terendah sebesar 2,64 persen pada tingkat SD ke bawah.

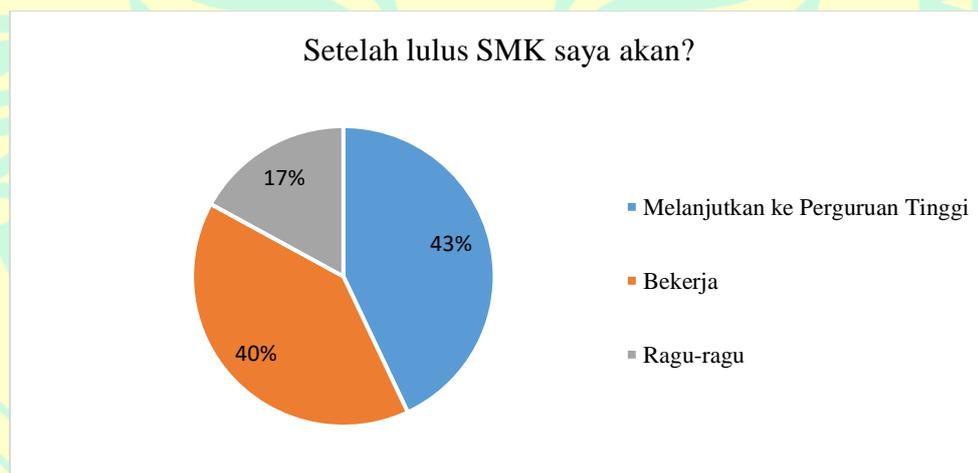
Setahun kemudian tingkat pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan. Apabila dibandingkan dengan Februari 2020 yaitu kondisi dimana belum terjadi pandemik Covid-19 di Indonesia, jumlah pengangguran meningkat menjadi 8,75 juta orang. Pada Februari 2021 TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 11,45 persen (Badan Pusat Statistik, 2021).

Selanjutnya berdasarkan data BPS (2022) pada Februari 2022, penduduk bekerja masih didominasi oleh tamatan SD ke bawah yaitu sebesar 39,10 persen. Sementara penduduk bekerja tamatan diploma I/II/III dan universitas sebesar 12,60 persen. Angka tersebut dikarenakan lulusan dengan pendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun walaupun tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sementara lulusan dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menerima pekerjaan yang sesuai.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2022 memiliki pola yang hampir sama dengan Februari 2021. Pada Februari 2022, TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 10,38 persen. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan kejuruan belum tercapai.

Masih tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka SMK dibanding tingkat pendidikan lain menunjukkan bahwa lulusan SMK belum siap bekerja dan memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan keahliannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesiapan kerja lulusan SMK dan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri serta kurang mampunya SMK dalam mempersiapkan peserta didik SMK untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK.

Untuk mengetahui rencana peserta didik SMK setelah lulus, peneliti melakukan observasi awal kepada peserta didik SMK Negeri 3 Depok. Kemudian didapat hasil rencana peserta didik SMK sebagai berikut:



Gambar I.1 Hasil Observasi Awal

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

Dari hasil observasi awal dapat dinyatakan bahwa sebesar 43 persen setelah lulus SMK akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan 40 persen memilih untuk langsung bekerja. Sisanya yaitu sebesar 17 persen masih ragu-ragu memilih memilih bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan data tersebut lebih banyak yang memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan langsung bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesiapan kerja peserta didik SMK sehingga lebih memilih untuk belajar lagi di perguruan tinggi.

Beberapa faktor yang diidentifikasi menjadi masalah tidak terserapnya lulusan pendidikan kejuruan, antara lain: (1) informasi yang didapat tidak cukup mendukung untuk memperoleh kerja; (2) industri pada umumnya mencari tenaga kerja yang sudah berpengalaman; (3) banyaknya keluhan dari pihak industri bahwa lulusan SMK tidak memiliki keterampilan yang sesuai, terutama employabilitas untuk dapat bertahan pada berbagai situasi dan kondisi serta perubahan di dunia kerja (Hanafi, 2012).

Keprihatinan besar yang dihadapi oleh dunia kerja saat ini adalah persepsi dan harapan dunia usaha dan dunia industri mendapatkan pekerja yang memiliki employabilitas yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik SMK masih sangat sedikit atau bahkan belum ada sama sekali. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang kompeten, terlatih dan siap untuk bekerja.

Orang-orang yang siap bekerja mempunyai *employability skills* membantu mereka tetap ada dalam lingkungan kerja. Mereka adalah orang-orang yang harus dapat diandalkan, bertanggung jawab, loyal, dapat memecahkan permasalahan, mempunyai kemampuan sosial dan mampu untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Panji et al., 2015) bahwa saat ini lulusan SMK kurang siap untuk bekerja di dunia usaha atau dunia industri karena kurang optimalnya kemampuan dan

pengalaman peserta didik SMK untuk memasuki dunia usaha atau dunia industri.

Dalam observasi awal peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Program sekaligus pembimbing praktik kerja industri atau prakerin dimana guru tersebut menyatakan bahwa peserta didik dikatakan cukup siap untuk bekerja setelah lulus. Pihak sekolah menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan industri dalam pelaksanaan prakerin. Ketika melaksanakan prakerin peserta didik dibebaskan untuk mencari tempat untuk prakerin, akan tetapi sekolah juga menyediakan pilihan tempat prakerin.

Sebelum melaksanakan prakerin pihak sekolah mengadakan pembekalan untuk peserta didik yang akan melaksanakan prakerin. Selain itu, guru pembimbing juga memastikan kecocokan bidang keahlian dengan tempat prakerin. Dengan pembekalan yang diberikan diharapkan peserta didik mempunyai kesiapan kerja setelah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang dunia kerja.

Berbagai upaya sekolah dalam mendorong dan menyiapkan lulusan yang siap kerja namun kenyataannya peluang kerja yang ada di dunia industri atau usaha sangat minim dan terbatas dan juga menurut data BPS dari tahun ke tahun masih banyak lulusan SMK yang menganggur, maka ini yang membuat perbedaan antara kenyataan yang ada di dunia industri atau usaha dengan kesiapan peserta didik yang ada di SMK. Dimana mereka telah menyatakan kesiapan untuk bekerja dari diri mereka, maka ada beberapa faktor lain yang membuat lulusan SMK menganggur.

Setiap perusahaan mempunyai kriteria tersendiri dalam merekrut pegawai, bahkan dapat dipastikan bahwa setiap perusahaan mempunyai cara tersendiri untuk menyeleksi calon pegawainya untuk mengetahui kesiapan kerja, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Bukan hanya lulusan SMK saja yang ikut dalam seleksi, melainkan juga lulusan perguruan tinggi dan pengusaha, sehingga saingan untuk bekerja lulusan SMK sangat tinggi.

Fenomena di atas menunjukkan betapa pentingnya kesiapan kerja peserta didik SMK untuk memasuki dunia industri atau dunia usaha. Kesiapan kerja lulusan memberikan keyakinan dan kepastian untuk peserta didik SMK dalam memilih karirnya. Kesiapan kerja peserta didik bukan hanya didapat dari pengetahuan yang diperoleh dari suatu mata pelajaran kejuruan. Kenyataannya pengetahuan kejuruan belum cukup digunakan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja sehingga diperlukan pengalaman kerja yang nyata dari dunia industri atau usaha melalui praktik kerja industri.

Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK, peneliti melakukan pra riset melalui *google form* kepada 30 peserta didik Kelas XII SMK Negeri 3 Depok. Berikut ini adalah hasil dari pra riset tersebut:

Tabel I.1 Faktor yang memengaruhi Kesiapan Kerja

No.	Faktor	Jumlah n = 30 (100%)			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Pengalaman Praktik Kerja Industri	27	90%	3	10%
2.	Motivasi Kerja	23	77%	7	23%
3.	Kompetensi Kejuruan	30	100%	0	0%
4.	Kondisi Ekonomi Keluarga	17	57%	13	43%
5.	Keaktifan Berorganisasi	20	67%	10	33%
6.	<i>Employability Skill</i>	25	83%	5	17%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil pra riset pada gambar I.1 yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor kompetensi kejuruan merupakan faktor tertinggi dengan persentase 100 persen. Kemudian faktor dengan persentase tertinggi setelah kompetensi kejuruan adalah pengalaman praktik kerja industri sebesar 90 persen. Faktor selanjutnya yang memengaruhi kesiapan kerja adalah *employability skill* sebesar 83 persen. Motivasi kerja dan keaktifan berorganisasi memiliki presentase sebesar 77 persen dan 67 persen. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor terakhir yaitu sebesar 57 persen.

Fakta lapangan berdasarkan pra riset di atas menyatakan bahwa kurangnya kesiapan kerja disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktik kerja industri. Pengalaman praktik kerja industri mempunyai peran penting dalam mempersiapkan individu untuk sukses di dunia kerja. Dengan adanya pengalaman memberikan wawasan, keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan kerja yang beragam. Pengalaman juga dapat membangun jaringan dan koneksi yang berharga guna mendukung karir di masa depan.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa adanya pengaruh pengalaman kerja industri terhadap kesiapan kerja sebesar 29,4 persen dan beberapa faktor yang tidak menjadi fokus utama pada penelitian sebesar 70,6 persen (Yusadinata et al., 2021). Sejalan dengan penelitian (Noviyanti & Setiyani, 2019) menunjukkan hasil bahwa pengalaman praktik kerja industri memberikan kontribusi positif sebesar 29,7 persen yang berarti semakin banyak pengalaman yang didapatkan ketika praktik kerja industri, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja peserta didik.

Menurut (Mustikawanto et al., 2019) terdapat pengaruh signifikan antara pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti sebesar 90 persen menilai bahwa pengalaman praktik kerja industri sangat bermanfaat guna mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia usaha atau industri. Pengalaman yang diperoleh selama prakerin dapat memberikan pengetahuan mengenai dunia kerja dan wirausaha secara nyata.

Faktor lain yang memengaruhi kesiapan kerja adalah kompetensi kejuruan. Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan menyatakan semua peserta didik setuju bahwa kompetensi kejuruan memengaruhi kesiapan kerja. Kompetensi kejuruan memiliki peranan penting dalam kesiapan peserta didik memasuki dunia industri atau usaha. Lulusan SMK yang belum siap kerja disebabkan oleh kurangnya kompetensi kejuruan yang dimiliki untuk bisa diterima di dunia industri atau usaha.

Menurut (Putriatama et al., 2016) kompetensi kejuruan memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja sebesar 54 persen. Kompetensi kejuruan tidak hanya untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk dasar pengetahuan, pemahaman dan penyesuaian yang diperlukan untuk berkembang dalam bidang pekerjaan. Dengan adanya kompetensi kejuruan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja. Kompetensi membantu individu memahami dinamika dan berbagai tantangan industri secara mendalam sehingga lebih siap dalam menghadapi perubahan dalam bidang pekerjaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 pasal 1 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi kerja merupakan komponen penting yang perlu dimiliki setiap calon tenaga kerja untuk bisa diterima di dunia kerja.

Peserta didik SMK dididik untuk mempunyai kompetensi yang baik dan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing sehingga lulusan SMK diharapkan mempunyai kesiapan kerja untuk masuk ke dalam dunia kerja. Kompetensi dikatakan penting dan sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja karena apabila peserta didik atau lulusan telah memiliki kompetensi kerja yang optimal maka peserta didik tersebut memiliki kesiapan dalam bekerja.

Selanjutnya *employability skill* adalah faktor yang memengaruhi kesiapan kerja. *Employability skill* juga dikenal sebagai *soft skills* yaitu keterampilan yang tidak hanya relevan pada pekerjaan tertentu tetapi juga penting dalam keberhasilan secara umum di dunia kerja. Alasan *employability skill* memengaruhi kesiapan kerja karena keterampilan ini membentuk keterampilan dasar yang kuat untuk individu dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, I., & Wiyono, D. 2022) menyatakan bahwa *employability skill* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 43,7 persen.

Employability skill adalah keterampilan nonteknis yang dibutuhkan oleh setiap individu mulai dari pencari kerja sampai pekerja itu sendiri yang dapat dipelajari melalui pelatihan. *Employability skill* bersifat umum dan melintasi semua jenis industri, ukuran, bisnis dan tingkat pekerjaan mulai dari pekerja tingkat pemula hingga pekerja dengan posisi tertinggi (Susanti, 2015).

Menurut (Sunardi dan Hasanudin, 2019) bahwa implementasi *employability skill* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK. Hal tersebut dapat ditindaklanjuti dengan peningkatan peran dan fungsi SMK dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki standar kelulusan internasional dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perubahan global di dunia kerja.

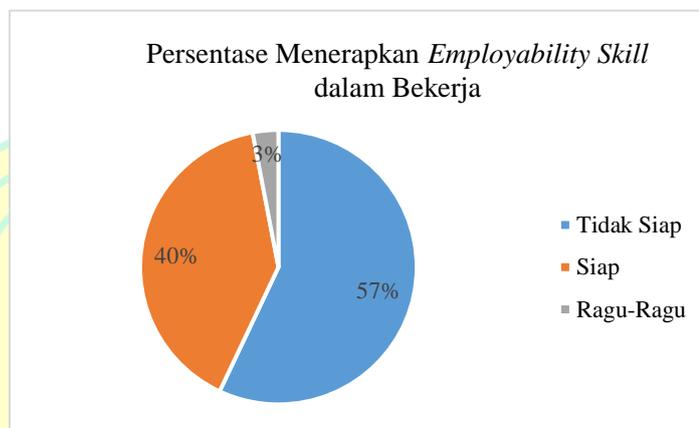
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yusadinata et al., 2021) motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja peserta didik dengan persentase sebesar 34,3 persen. Berdasarkan pra-riset sebesar 77 persen peserta didik

memilih motivasi kerja sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja. Motivasi kerja di dalam diri peserta didik SMK sangat penting karena dengan adanya motivasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk lebih dinamis dalam meningkatkan keterampilan baik dari segi pengolahan informasi, mengatur diri dan merubah diri menjadi angkatan kerja yang dapat diandalkan. Semakin tinggi motivasi yang didapat peserta didik semakin tinggi pula kesiapan kerja peserta didik tersebut.

Menurut (Setyaningrum et al., 2018) keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil pra-riset keaktifan berorganisasi memiliki persentase sebesar 67 persen. Keaktifan berorganisasi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja. Dengan aktif berorganisasi memberikan berbagai ilmu dan pengalaman baru di luar kegiatan belajar di kelas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Huda et al., 2019) kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil pra-riset sebesar 57 persen memilih kondisi ekonomi orang tua sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja. Semakin tinggi kondisi ekonomi orang tua atau berpenghasilan di atas rata-rata orang tua cenderung menginginkan anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Selain itu peneliti mengevaluasi *employability skill* yang dimiliki oleh peserta didik, berikut merupakan hasil dari pra riset tersebut:



Gambar I.2 Penerapan *Employability Skill* dalam Bekerja

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebesar 40 persen peserta didik SMK siap untuk menerapkan *employability skill* dalam bekerja. Namun sebesar 57 persen peserta didik SMK tidak siap untuk menerapkan *employability skill* dan sisanya yaitu 3 persen masih ragu-ragu. Maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar peserta didik SMK masih belum siap untuk menerapkan *employability skill* yang dimiliki dalam dunia industri atau usaha. Dalam bahasa Indonesia *employability skill* sering disebut sebagai kecapakan kemampuan kerja dan kesiapannya di dunia kerja.

Menurut (Noviyanti & Setiyani, 2019) *employability skill* berpengaruh secara positif terhadap kesiapan kerja. Semakin tinggi tingkat *employability skills* peserta didik, maka kesiapan kerja peserta didik juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat *employability skill* peserta didik rendah, maka dapat dikatakan peserta didik belum siap untuk bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan (Tanius & Bt Susah, 2016) menyatakan bahwa tingkat kemampuan kerja diantara responden tinggi, mereka merasa perlu untuk meningkatkan *employability skill* karena semakin tinggi tingkat *employability skill*, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja.

Menurut (Sumarno, 2008) *employability skill* merupakan suatu keharusan yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik SMK untuk menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan pasar kerja. Untuk itu Sekolah Menengah Kejuruan harus mampu menyediakan program pendidikan yang mampu untuk membekali lulusannya dalam memperoleh pekerjaan yang lebih besar.

Sejalan dengan teori kognitif sosial, individu dapat belajar melalui berbagai keterampilan. Dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang semakin ketat persaingannya, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan intrapersonal maupun keterampilan interpersonal. Peserta didik yang menerapkan *employability skill* yang baik dalam bekerja akan lebih mempunyai kesiapan kerja yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki *employability skill* yang rendah.

Sementara itu hasil pra-riset menunjukkan kedua faktor yang memiliki persentase terbesar dalam memengaruhi kesiapan kerja peserta didik SMK adalah pengalaman praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dari kedua faktor yang telah dijelaskan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putriatama et al., 2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengalaman praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan dengan kesiapan kerja melalui *employability skill*. Objek penelitian tersebut yaitu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan sedangkan objek penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 3 Depok.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas menjadi pertimbangan pentingnya melakukan penelitian kesiapan kerja peserta didik SMK mengingat tujuan utama penyelenggaraan pendidikan SMK adalah mencetak lulusan yang siap kerja dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki agar kelak tingkat pengangguran terbuka SMK tidak lagi menjadi yang tertinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan kerja peserta didik dengan menjadikan pengalaman praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan sebagai variabel independen serta *employability skill* sebagai variabel mediasi.

Peneliti memilih judul penelitian terkait **“Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Kompetensi Kejuruan terhadap Kesiapan Kerja melalui *Employability Skill* pada SMK Negeri 3 Depok”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh *employability skill* terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap *employability skill* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
5. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kejuruan terhadap *employability skill* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
6. Apakah terdapat pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill* pada peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 3 Depok?
7. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill* pada peserta didik Kelas XII SMK Negeri 3 Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya mengenai:

1. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
2. Mengetahui pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
3. Mengetahui pengaruh *employability skill* terhadap kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
4. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap *employability skill* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
5. Mengetahui pengaruh kompetensi kejuruan terhadap *employability skill* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
6. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill* pada peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 3 Depok.
7. Mengetahui pengaruh kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill* pada peserta didik Kelas XII SMK Negeri 3 Depok.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan literatur pada perpustakaan khususnya di bidang pendidikan pada sekolah maupun universitas mengenai pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak yaitu:

a. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill*.

b. Universitas Negeri Jakarta

Dapat menjadi masukan bagi para mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan, serta memperkaya perbendaharaan perpustakaan baik di Fakultas Ekonomi maupun di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan

kompetensi kejuruan terhadap kesiapan kerja melalui *employability skill*.

c. Peserta Didik

Dapat menjadi masukan dan motivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan kompetensi kejuruan dan pengalaman praktik kerja industri serta pemahaman mengenai *employability skill* agar dapat meningkatkan kesiapan kerja peserta didik.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Yulianti & Khafid, 2015) mengenai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja yaitu pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja dan kemampuan *soft skills*. Penelitian relevan lain juga dilakukan oleh (Chotimah & Suryani, 2020) bahwa praktik kerja lapangan, motivasi memasuki dunia kerja dan efikasi diri merupakan faktor yang memengaruhi kesiapan kerja. Sedangkan untuk faktor lain seperti kompetensi kejuruan dan *employability skills* sebagai variabel mediasi masih terbatas terutama di Indonesia.

Judul dalam penelitian ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh (Putriatama et al., 2016) dengan judul “*Work readiness by vocational school graduates viewed from industrial work practice’s experience and vocational skills*”. Objek penelitian tersebut yaitu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan sedangkan objek

penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Depok.

Peneliti memilih jenis penelitian jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yaitu menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis pada data yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan *SEM-Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi SmartPLS 3.2.9 Untuk membantu analisis data pada variabel mediasi menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan model trimming. Variabel *employability skill* sebagai variabel bebas, tetapi juga berfungsi sebagai variabel mediasi.

Teori yang digunakan sebagai penentu untuk pengujian indikator pada setiap variabel. Data yang digunakan yaitu menggunakan data primer menggunakan kuesioner yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, yaitu pengalaman praktik kerja industri, kompetensi kejuruan dan *employability skill* dalam bentuk *google form*.